

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai kesantunan berbahasa pada tuturan penjual dan pembeli di Toko Sembako ALEF Cupak Tangah, Pauh, Kota Padang yang telah dilakukan, dapat disimpulkan:

1. Terdapat pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kesantunan pada tuturan penjual dan pembeli di Toko Sembako Alef mencakup enam maksim. Enam maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, maksim kesepakatan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, dan maksim kesimpatian.
2. Berdasarkan faktor penentu kesantunan, ditemukan empat peristiwa tutur. Pada faktor pelibat tutur, suasana tutur, dan norma tutur terdapat pematuhan kesantunan berbahasa, sementara pada faktor pokok tuturan terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa.
3. Ada beberapa pemarkah kesantunan berbahasa yang digunakan pada tuturan penjual dan pembeli di toko sembako Alef, yaitu pemarkah segmental dan pemarkah suprasegmental kesantunan, yaitu pemarkah kesantunan berupa kata *toloang*, pemarkah kesantunan berupa kata sapaan “*Buk*”, “*Pak*”, “*Bang*”, “*Kak*”, “*Da*” dan “*Ni*”, pemarkah kesantunan berupa partikel “*lah*”, “*ciek*”, dan “*dih*”. Pemarkah kesantunan *hedges* berupa *mungkin*. Pemarkah suprasegmental yang digunakan, yaitu intonasi, gerak tubuh dan ekspresi wajah.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa prinsip kesantunan berbahasa tidak hanya berlaku pada interaksi yang menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga pada penggunaan bahasa Minangkabau dalam konteks jual beli. Keunikan penelitian ini terletak pada analisis bilingual yang menunjukkan bahwa penjual dan pembeli mampu menyesuaikan strategi kesantunan berdasarkan bahasa yang digunakan, usia, hubungan sosial, dan situasi tutur. Misalnya, pada situasi formal atau saat berbicara dengan lawan tutur yang lebih tua, penggunaan kata sapaan, partikel, dan pemarkah kesantunan lainnya menjadi lebih intensif. Sebaliknya, pada situasi yang akrab dan tidak formal, kesantunan ditunjukkan melalui humor, nada suara yang bersahabat, dan penggunaan partikel khas Minangkabau. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa faktor-faktor penentu seperti pelibat tutur, suasana tutur, pokok tutur, dan norma tutur memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk kesantunan yang digunakan. Pemarkah kesantunan, baik segmental maupun suprasegmental, berfungsi memperhalus makna, mengurangi potensi konflik, serta menjaga hubungan baik antara penjual dan pembeli. Temuan ini menambah khazanah kajian pragmatik di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai kesopanan dan adat Minangkabau tercermin dalam praktik bahasa sehari-hari di ranah perdagangan tradisional.

4.2 Saran

Penelitian ini membahas tentang analisis kesantunan berbahasa antara penjual dan pembeli di toko sembako Alef Cupak Tengah, Pauh, Kota Padang. Fokus penelitian terbatas pada prinsip-prinsip kesantunan yang dipatuhi maupun yang dilanggar, faktor penentu terjadinya pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan, serta penggunaan pemarkah kesantunan. Namun, aspek tindak tutur

dan prinsip kerja sama tidak menjadi bagian dari pembahasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan pembaca dapat melanjutkan penelitian dengan mengkaji aspek-aspek yang belum dibahas dalam studi ini.

